

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Bangka Belitung pada Oktober 2021 mengalami deflasi 0,14% (mtm) atau inflasi 3,20% (yoy). Deflasi pada Oktober 2021 didorong oleh penurunan indeks harga konsumen beberapa komoditas ikan-ikanan, kangkung, dan telur ayam ras. Hal ini tercermin dari penurunan indeks harga kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,76% (mtm) dengan andil sebesar 0,261%. Sementara komoditas yang mengalami peningkatan harga adalah cabai merah, minyak goreng, bahan bakar rumah tangga, angkutan udara dan mobil sejalan dengan permintaan masyarakat yang meningkat. Bangka Belitung pada November 2021 mengalami inflasi 0,62% (mtm) atau inflasi 3,52% (yoy). Inflasi pada November 2021 didorong oleh peningkatan indeks harga kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,99% (mtm) dengan andil sebesar 0,340%, serta kelompok transportasi sebesar 1,41% (mtm) dengan andil sebesar 0,184%, terutama minyak goreng, cabai merah, ikan selar, dan angkutan udara. Sementara itu komoditas yang menahan laju inflasi adalah udang basah, ikan kembung, cumi-cumi dan ikan tongkol, serta komoditas makanan lain seperti daging ayam ras dan bawang merah. Sementara itu Bangka Belitung pada Desember 2021 mengalami inflasi 3,75% (yoy), lebih tinggi dibandingkan tahun 2020 sebesar 1,08% (yoy). Meski demikian capaian inflasi tersebut masih berada dalam sasaran pemerintah $3 \pm 1\%$. Inflasi tahunan (yoy) yang cukup tinggi dipengaruhi oleh faktor penawaran (supply side) terutama gangguan pasokan sejumlah komoditas terutama ikan-ikanan, aneka cabai yang dipengaruhi faktor La Nina, tren peningkatan harga minyak goreng, dan tren peningkatan harga angkutan udara menjelang libur akhir tahun. Sedangkan dari faktor permintaan (demand side) didorong oleh meningkatnya harga komoditas unggulan Bangka Belitung seperti timah, CPO, dan lada yang berdampak pada peningkatan pendapatan dan tingkat konsumsi masyarakat.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Penurunan indeks komoditas ikan-ikanan yang memberikan andil deflasi dipengaruhi oleh cuaca yang cukup kondusif meskipun indikasi La Nina akan semakin menguat di akhir tahun. Berdasarkan rilis BMKG, 21,35% wilayah di Indonesia sudah memasuki musim hujan di Oktober 2021, mayoritas di Sumatera dan Kalimantan. Meskipun curah hujan s.d. dasarian II Oktober 2021 terpantau lebih rendah dibandingkan September 2021, namun indikasi La Nina moderat di akhir tahun semakin menguat sejalan dengan indeks ENSO yang berada di kisaran -0,83 pada Oktober 2021 atau dalam kondisi prasyarat terjadinya La Nina lemah. Sementara itu berlalunya musim panen mendorong kenaikan harga cabai merah yang tinggi di bulan ini. Berdasarkan data early warning system Kementerian Pertanian (EWS Kementan), prakiraan produksi Oktober 2021 berada di kisaran 90.419 ton, lebih tinggi dibandingkan September 2021 yang berada di kisaran 78.103 ton. Meskipun lebih tinggi, prakiraan ini lebih rendah dari prakiraan awal sebesar 120.797 ton. Selain itu, mulai meningkatnya curah hujan seiring dengan masuknya musim hujan juga ditengarai dapat mengganggu produksi di beberapa daerah.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Dalam rangka meningkatkan efektifitas pengendalian inflasi tahun 2021 serta mencermati perkembangan Covid-19 dan upaya pencegahan penyebarannya, Bank Indonesia bersama Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) terus memonitor perkembangan harga dan stok bahan pokok strategis, mempererat koordinasi antar lembaga dan stakeholders terkait, serta mengedepankan pemenuhan pasokan dari dalam wilayah maupun melalui kerja sama antar

daerah sehingga inflasi tahun 2021 dapat terjaga pada rentang $3\pm 1\%$.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Meskipun inflasi berada dalam sasaran target pemerintah di $3+1\%$, tekanan inflasi di bulan Desember 2021 perlu diwaspadai sebagai dampak peningkatan permintaan masyarakat menjelang hari Natal dan Tahun Baru, di tengah potensi gangguan cuaca yang dapat mempengaruhi jumlah pasokan dan kelancaran jalur distribusi. Dalam rangka meningkatkan efektifitas pengendalian inflasi tahun 2021 serta mencermati perkembangan Covid-19 dan upaya pencegahan penyebarannya, Bank Indonesia bersama Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) terus memonitor perkembangan harga dan stok bahan pokok strategis, mempererat koordinasi antar lembaga dan stakeholders terkait, serta mengedepankan pemenuhan pasokan dari dalam wilayah maupun melalui kerja sama antar daerah sehingga inflasi tahun 2021 dapat terjaga pada rentang $3\pm 1\%$.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pada bulan Januari 2022, inflasi yang tinggi berpotensi masih akan terjadi seiring dengan masih tingginya curah hujan dan gelombang air laut. Hal ini dapat mempengaruhi jumlah pasokan komoditas volatile food di sentra-sentra produksi dalam dan luar Bangka Belitung, serta kelancaran distribusi komoditas tersebut menuju Bangka Belitung. Untuk itu pemerintah daerah dan seluruh pihak yang terkait perlu melakukan langkah-langkah pengendalian stabilitas harga. Dalam rangka meningkatkan efektifitas pengendalian inflasi tahun 2022 serta mencermati perkembangan Covid-19 dan upaya pencegahan penyebarannya, Bank Indonesia bersama Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) terus memonitor perkembangan harga dan stok bahan pokok strategis, mempererat koordinasi antar lembaga dan stakeholders terkait, serta mengedepankan pemenuhan pasokan dari dalam wilayah maupun melalui kerja sama antar daerah sehingga inflasi tahun 2022 dapat terjaga pada rentang $3\pm 1\%$.